

**PERENCANAAN DESAIN PEMBUATAN ATAP MENARA BABUS SALAM
MASJID AS SU'ADA, WARINGIN
Aminullah, M.T.**

Dosen/Prodi Teknik Sipil Fakultas Teknik dan Perencanaan/
Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan
Jl. A. Yani Km.12,500 Banjarmasin Kalimantan Selatan
E-mail: aminullah.ak@gmail.com

RINGKASAN

Masjid sebagai sebuah bangunan peribadatan Islam sejatinya tidak memiliki aturan yang mengikat dalam hal desain. Namun demikian sebagai bagian yang mewakili sebuah identitas dan rasa keberagaman. Penambahan nilai-nilai estetika, simbol peradaban Islam, serta penataan yang baik diharapkan mampu menghadirkan suasana yang memudahkan jamaah yang datang untuk beribadah lebih nyaman dan khusyuk. Penetapan konsep awal dalam mendesain akan memberikan panduan bentuk, struktur, dan tahapan pelaksanaan pada pekerjaan selanjutnya. Konsep ini sendiri disusun dengan sebelumnya melakukan survey historis masjid, keadaan eksisting yang bisa mempengaruhi struktur bangunan, pengamatan lingkungan, perkembangan desain setempat, serta Studi Pustaka. Nilai-nilai tersebut dituangkan dalam konsep desain Gerbang Tengah, Gerbang Samping, Kubah Hijau, Menara Babus salam, dan Menara Babul Baqi pada pengembangan Masjid As Su'ada.

Konsep bangunan, .

PENDAHULUAN

Jika ditelusuri dari sejarah perkembangannya, masjid merupakan karya seni dan budaya Islam terpenting dalam ranah arsitektur. Karya arsitektur masjid, merupakan perwujudan dari puncak ketinggian pengetahuan teknik dan metoda membangun, material, ragam hias, dan filosofi di suatu wilayah pada masanya. Selain itu masjid juga menjadi titik temu berbagai bentuk seni, mulai dari seni spasial, ruang dan bentuk, dekorasi, hingga seni suara (Budi, B.S., 2000)

Masjid, dengan demikian, merupakan suatu karya budaya yang hidup, karena ia merupakan karya arsitektur yang selalu diciptakan, dipakai oleh masyarakat muslim secara luas, dan digunakan terus-menerus dari generasi ke generasi. Sebagai suatu proses dan hasil budaya yang hidup, masjid seringkali tumbuh dan berkembang secara dinamis seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat itu sendiri. Ini kadang menjadi masalah dan sekaligus kelebihan tersendiri dalam menelusurinya. Telaah di bawah ini ingin menunjukkan dinamika perkembangan dan perubahan arsitektur masjid tersebut.

Penelitian ini adalah studi tentang bagaimana sebuah desain dibuat dalam kebutuhan Pengurus Masjid As Su'ada, Waringin, Hulu Sungai Utara melakukan renovasi. Beberapa pertimbangan menjadi hal krusial untuk diperhatikan sebelum merumuskan sebuah konsep desain. Hal tersebut seperti kedudukan masjid sebagai bangunan cagar budaya, lokasi masjid, perkembangan desain masjid, dan lain-lain.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan masalah-masalah yang mendasari pertimbangan desain.
2. Merumuskan solusi untuk masalah-maslah di lapangan.
3. Menyusun desain renovasi masjid.

Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya merekomendasikan desain umum yang akan menjadi sebuah konsep pekerjaan selanjutnya.
2. Desain umum tidak membahas permasalahan struktur, keuangan, dan metode pelaksanaan.
3. Kondisi lapangan yang beragam dan situasional, maka desain umum yang dirumuskan belum tentu cocok di aplikasikan di tempat lain.

STUDI PUSTAKA

Pada dasarnya masjid mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai pusat ibadah sekaligus juga sebagai pusat muamalah. Masjid dibangun sebagai ujung pembinaan ibadah juga awal pembinaan muamalah (sosial kemasyarakatan). Masjid yang kita lihat sekarang ini telah mengalami banyak perubahan dari masjid pada awalnya. Waktu, adat istiadat, iklim, budaya, dan hal-hal lainnya telah merubah bentuk masjid. Sehingga lahir bentuk masjid yang beragam dan tersebar di seluruh Indonesia. Bagaimana proses perubahan bentuk-bentuk masjid tersebut merupakan hal menarik untuk dipelajari lebih lanjut. (Katarina W, 2012)

Jika ditelusuri dari sejarah perkembangannya, masjid merupakan karya seni dan budaya Islam terpenting dalam ranah arsitektur. Karya arsitektur masjid, merupakan perwujudan dari puncak ketinggian pengetahuan teknik dan metoda membangun, material, ragam hias, dan filosofi di suatu wilayah pada masanya. Selain itu masjid juga menjadi titik temu berbagai bentuk seni, mulai dari seni spasial, ruang dan bentuk, dekorasi, hingga seni suara (Budi, B.S., 2000)

Masjid, dengan demikian, merupakan suatu karya budaya yang hidup, karena ia merupakan karya arsitektur yang selalu diciptakan, dipakai oleh masyarakat muslim secara luas, dan digunakan terus-menerus dari generasi ke generasi. Sebagai suatu proses dan hasil budaya yang hidup, masjid seringkali tumbuh dan berkembang secara dinamis seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat itu sendiri. Ini kadang menjadi masalah dan sekaligus kelebihan tersendiri dalam menelusurinya. Telaah di bawah ini ingin menunjukkan dinamika perkembangan dan perubahan arsitektur masjid tersebut.

Perkembangan Arsitektur Masjid: Dari Tempat Sujud menjadi Pusat Budaya

Pada dasarnya, tidak ada konsep desain yang mengikat tentang masjid. Dalam hadist riwayat Bukhari dikatakan: "Seluruh jagad telah dijadikan bagiku sebagai masjid (tempat sujud)" (Rachym. A., 1994). Hadits tersebut bermaksud menyatakan bahwa seluruh permukaan bumi ini bisa dijadikan sebagai masjid, dan sama sekali tidak bermaksud membatasi bagaimana cara dan bentuk masjid itu diwujudkan. Oleh sebab itu, seperti disebutkan Abdul Rochym, Islam tidak memiliki konsep arsitektur (yang memaksa), yang menyatakan bahwa bangunan masjid sebagai tempat peribadatan umat Islam, misalnya harus memiliki ciri seragam seperti kubah atau bentuk lainnya.

Meski seluruh permukaan bumi adalah masjid, dan karena itu bisa saja membuat masjid dengan sekedar batas pagar berbentuk kotak misalnya, namun bagi ummat Islam masjid adalah "Rumah Allah" yang harus dimuliakan. Karena itu, sepanjang sejarah perkembangan arsitektur, masjid merupakan bentukan arsitektur yang memperoleh curahan optimal dalam hal ketrampilan teknologi, estetika, dan falsafah dalam rangkaian sejarah arsitektur Islam. Ini tampaknya sejalan dengan ungkapan sebuah hadist lain yang diriwayatkan Bukhari-Muslim, bahwa: "Barangsiapa mendirikan masjid karena Allah, niscaya Allah mendirikan rumah yang sebanding (pahalanya) dengan itu di surga" (Bahreisj, H, 1982). Sementara itu sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Naim dan Said Al Khudri. r.a. menyatakan bahwa; "Sesungguhnya rumah-rumah-Ku di bumi ialah masjid-masjid, dan para pengunjunnya adalah

orang-orang yang memakmurkannya” (Mustafa. H.A., 1990). Disamping itu, hadist riwayat Ahmad dan Tarmizi mengungkapkan, bahwa: “Rasulullah telah menyuruh kami membangun masjid di tempat tinggal kami dan supaya kami membersihkannya”. (Mustafa, H.A. 1990).

Dengan demikian ada tiga kata kunci yang patut diperhatikan dari beberapa ayat Al Qur’an dan Hadist tersebut di atas, yaitu:

- a. perintah untuk membangun masjid,
- b. memakmurkan, dan
- c. membersihkannya.

Sementara itu, sebuah ayat lain menyatakan: “Hai anak Adam pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (Qur’an Surat Al Araf, ayat 7). Ayat ini menunjukkan bagaimana umat Islam harus memuliakan dan menghormati masjid. Karena itu, justru pada saat datang ke masjid dan bukan pada saat datang ke undangan atau pesta misalnya, diperintahkan kaum Muslim untuk memakai pakaian yang indah, dan dalam hadist yang lain juga disunahkan untuk memakai wangin-wangian.

Hal itu juga relevan dengan fungsi masjid sebagai tempat suci, sehingga para pemakainya pun senantiasa harus dalam keadaan bersih, dengan cara mandi dan berwudlu sebelum memasuki masjid dan melaksanakan ibadah. Demikianlah, maka: “Di dalam masjid terdapat orang-orang yang selalu mencintai kebersihan/kesucian, dan Allah mencintai orang-orang yang selalu bersih/bersuci” (Qur’an Surat At-Taubah, ayat 108). Oleh sebab itu,: “Sesungguhnya masjid-masjid itu tidak baik untuk tempat kencing dan kotoran. Sesungguhnya masjid itu untuk tempat mengingat Allah SWT dan membaca Qur’an” (Mustafa. H.A., 1990).

Perkembangan Arsitektur Masjid Di Indonesia: Suatu Adaptasi dan Akulturasi Budaya

Berkaitan dengan penyebaran Islam yang damai, Islam terlihat mengadaptasi budaya dan tradisi setempat ke dalam perwujudan tipo-morfologi arsitektur masjid yang baru. Atau juga sebaliknya terlihat bahwa masyarakat asli setempat cenderung untuk menyerap ide-ide baru (Islam) dan kemudian mengasimilasikannya dengan kepercayaan yang mereka anut (Budi, B. S., 2000). Keduanya saling mengisi dan jalin-menjalin dengan unik. Contohnya Masjid Menara Kudus yang gerbang-gerbangnya (kori) dan menaranya lebih mirip bangunan candi Hindu (Candi Jago di Jawa Timur) dari pada sebuah menara adzan masjid pada umumnya.

Dari sudut pandang agama itu sendiri, kenyataan ragam bentukan arsitektur tersebut mencerminkan sifat kebudayaan yang dibangun oleh manusia, dengan citarasa, cara berfikir, cara berperilaku, dan selera, yang bersifat relatif dan fana. Artinya, bangsa-bangsa yang berbeda dapat memeluk satu agama yang sama yaitu agama Islam yang datang dari wahyu Allah dalam Al Qur’an, namun bentukan arsitektur Islam dapat beragam sesuai dengan kebudayaan masing-masing, termasuk kebudayaan eklektik dan sinkretik.

Dari segi tipologi arsitektur masjid khususnya, pembahasan di atas menunjukkan kemungkinan adanya relasi antara doktrin keagamaan dengan arsitektur. Perkembangan arsitektur masjid umumnya berorientasi pada dua mainstream, yaitu :

- karakteristik tradisionalitas dan
- modernitas arsitektur.

Pengungkapan tradisionalitas dan modernitas arsitektur masjid ini, sama sekali terlepas dari penilaian baik dan buruk sehingga bersifat netral. Artinya, modernitas arsitektur masjid tidak

dimaksudkan untuk menunjukkan nilai lebih baik atau lebih buruk dari tradisionalitas arsitektur masjid, dan demikian pula sebaliknya.

Transformasi Arsitektur Masjid: Tradisionalitas & Modernitas sebagai Unsur Dominan

Pengertian tradisionalitas dan modernitas yang dimaksudkan dalam artikel ini, tidak merujuk kepada konsep dan identitas baku arsitektur tradisional atau arsitektur modern, tetapi lebih kepada sifat atau ciri-ciri ketradisional dan kemodernan arsitektur. Disamping itu, tradisionalitas dan modernitas ini pun untuk sebagian tidak selalu kontras hitam putih, tetapi lebih kepada ciri mana yang paling dominan melekat pada suatu bentukan arsitektur. Untuk itu, berdasarkan kajian teori yang diuraikan di muka serta berdasarkan konsep-konsep umum yang selama ini dikenal, berikut ini diuraikan sifat-sifat dan ciri ketradisional dan kemodernan arsitektur tersebut.

Terma-terma semacam sinkretisme, eklektisme, mistisme, simbolisme, ketaatan pada tradisi dan sejarah, ketaatan pada sumber legitimasi (taqlid pada Kyai), rancangan inkremental (tanpa orde), bentuk dilahirkan dari logika bahan semata, dan lemahnya semangat inovasi dalam berarsitektur, adalah beberapa indikator tradisionalitas. Sementara indikator modernitas, diantaranya adalah semangat pembaruan (inovasi) dan reinterpretasi, rasional, kritis, a-historis, anti-simbol, bentuk dilahirkan dari ide/gagasan tertentu yang multidimensi, kesetiaan pada orde, serta bentuk mengikuti fungsi.

Perbandingan Tradisionalitas dan Modernitas arsitektur masjid

Dalam aspek bentuk dasar arsitektur, tradisionalitas arsitektur masjid umumnya diperlihatkan dengan bentuk-bentuk denah persegi/bujursangkar, dengan serambi di mukanya. Bagian utama adalah bujursangkar dalam, yang biasanya memiliki empat kolom (sakaguru) untuk mendukung atap. Meski kolom ini sekarang mungkin digantikan dengan elemen lain karena perkembangan teknologi, namun idiom simbolik tipologi ini tetap dipakai pada tradisionalitas masjid. Esensinya adalah perulangan tipologi karena eklektisme. Sebaliknya, modernitas arsitektur menghadirkan bentuk dasar yang ahistoris, tak memiliki keterikatan terhadap bentuk tertentu, kecuali didasarkan kepada fungsi-fungsi sesuai dengan analisis kebutuhan.

Tradisionalitas bentuk dasar atap biasanya diperlihatkan dengan bentuk atap tajug dengan memolo di puncak atap atau meru karena pengaruh Hindu, bentuk atap Kubah karena pengaruh Timur Tengah yang dibawa para Kyai/Ulama masa lampau sesudah naik Haji. Sinkretisme terjadi dalam hal ini. Bentuk kubah selanjutnya menjadi simbol utama bahkan “merk” (setara dengan corporate brand) (Projotomo, J. 2001) tradisionalitas masjid, sehingga kubah dipakai tidak selalu karena alasan fungsional tetapi penanda masjid menggantikan memolo. Tajug dan Kubah merupakan langgam pengaruh Hindu (meru atau candi) serta Pan Islam (kubah dan lengkungan pada elemen arsitektur). Ini adalah tipologi masjid tradisional Jawa, yang kemudian secara turun temurun diikuti masyarakat Islam tradisional tanpa ada usaha pembaruan. Sebaliknya, modernitas bentuk atap diperlihatkan dengan bentuk-bentuk yang non-simbolik, tidak terikat sebagai “merk”, dan lebih didasarkan kepada pertimbangan perancangan rasional dan ide-ide.

Dari segi sifat dasar atau karakter, tradisionalitas arsitektur masjid umumnya diperlihatkan dengan adanya konfigurasi ruang pada denah dengan pola memusat. Aspek memusat yang terfokus pada suatu bagian ruang ini dapat terlihat pada ruang utama, serambi masjid, halaman dalam, dan halaman luar. Bahkan di ruang dalam, ruang diantara empat kolom utama atau sakaguru membentuk suatu tempat khusus (Hatmoko, A.U.2000). Karakter bentuk bangunan, dengan tipologi atap tajug dan atau kubah, jelas memperlihatkan tradisionalitas bentuk yang bersifat simbolik. Orientasi arah ke atas yang kuat, biasanya diimbangi dengan horisontalitas atap serambi berbentuk limasan.

Dengan menelaah bentuk dasar dan sifat dasar tersebut, maka dapat disimpulkan pula bahwa tradisionalitas langgam arsitektur masjid banyak ditampilkan oleh sinkretisme, eklektisisme, dan simbolisme bentuk. Ini melahirkan masjid-masjid tipikal tradisional di Jawa yang memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut: memakai material kayu, beratap tumpang, terdapat memolo (hiasan dari puncak atap yang diadaptasikan dari tradisi Hindu), memiliki tempat wudlu berupa kolam/gentong, beduk/kentongan, serambi/pendopo, pawestren (ruang shalat wanita), pagar/gerbang, makam, dan sebagian memiliki istiwa (jam matahari), dan tidak bermenara (kecuali pada perkembangan kemudian) (Setiabudhi, B, 2000).

Pola perubahannya dalam pengembangan masjid adalah sebagai berikut

1. Bentuk tetap dengan makna tetap. Penampilan bentuk tetap mengadopsi bentuk lama (walaupun dengan beberapa perubahan material bangunan) dan makna yang ada (mitologi, kosmologi, dan genealogi) tetaplah lama.
2. Bentuk tetap dengan makna baru. Penampilan arsitektur tetap mengadopsi bentuk lama tetapi diberi makna baru. Hal ini dimungkinkan terjadi pada masyarakat yang baru mengalami masa transisi akibat pengadopsian nilai-nilai kebudayaan asing.
3. Bentuk baru dengan makna tetap. Penampilan bentuk arsitektur menghadirkan bentuk baru dalam arti unsur-unsur lama yang diperbaharui, jadi tidak lepas sekali karena terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama, tetapi diberi makna yang lama untuk menghindari kejutan budaya.
4. Bentuk baru dengan makna baru. Penampilan bentuk arsitektur menghadirkan bentuk baru serta makna baru pula karena terjadi perubahan paradigma arsitektur secara total. Dalam beralkulturasi desain, terdapat kebebasan mengolah bentuk sesuai dengan tuntutan skemata yang ada dalam pikirannya, sehingga kebudayaan lama ditinggalkan, dan walaupun dipakai hanya sebagai tempelan (ornamen/dekoratif) saja. (Barliana, MS., 2008)

Arsitektur Masjid Sebagai Simbol dan Identitas Islam Masjid merupakan bangunan yang termasuk dalam tipologi bangunan ibadah, secara arsitektural memiliki karakter sakral dan agung.

Ciri universal kebudayaan Islam dalam arsitektur masjid yang telah baku adalah diwujudkan dalam elemen kubah, menara (minaret), portal lengkung, ornament kaligrafi, muqornas, elemen-elemen kelengkapan ibadah sholat seperti tempat berwudhu, dikka, mihrab dan mimbar.

Sebagaimana disebutkan ciri-ciri masjid yang menjadi lambang keislaman ada yang berupa elemen pinjaman dari berbagai negeri yang telah dibebaskan seperti: Byzantium, Persia, Mesir dan India. Kubah dan minaret merupakan elemen pinjaman dari Byzantium dan Persia, sedangkan mihrab pinjaman dari tradisi Koptik. Di samping elemen pinjaman juga terdapat elemen orisinal seperti dekorasi floral, kaligrafi, geometric serta muqornas. Elemen-elemen tersebut dalam sejarah sosiokulturalnya kemudian mendominasi budaya dan arsitektur Islam. (Titin S)

Bangunan Cagar Budaya

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Pasal 1

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap. Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian.

Pasal 101

Setiap orang yang tanpa izin mengalihkan kepemilikan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) bulan dan paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp400.000.000,00 (empat ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp1.500.000.000,00 (satu miliar lima ratus juta rupiah).

METODE PENELITIAN

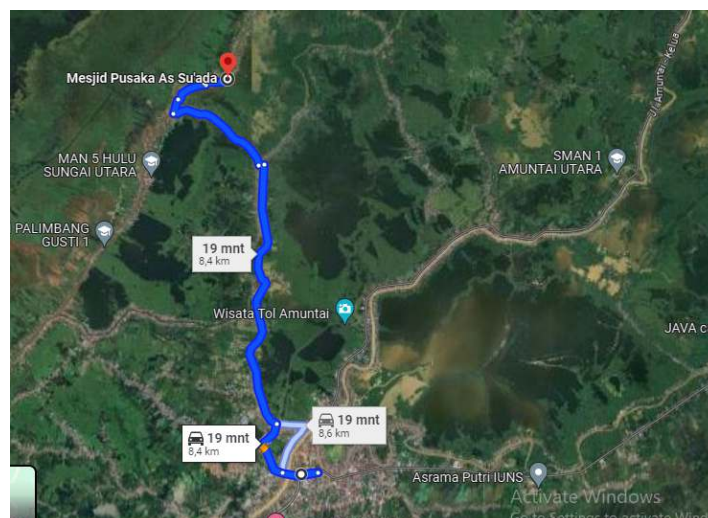
Penulisan ini bertujuan untuk merumuskan konsep perancangan desain bangunan masjid As Su'ada. Proses diawali dengan survey lapangan mengumpulkan data dan informasi. Selanjutnya dilakukan studi pustaka terkait perancangan masjid. Merumuskan kriteria pembangunan masjid yang dipilih dari sejumlah teori yang didapat dari studi pustaka. Menetapkan tipe desain masjid. Membuat desain. Melakukan penyesuaian dengan bangunan lama. Lokasi pengamatan adalah di masjid As Su'ada Desa Waringin, Hulu Sungai Utara. Proses pengambilan data sekunder berupa studi literature dilakukan baik melalui buku ataupun secara online. Pengambilan data primer dilakukan secara langsung ke lapangan, pengukuran bangunan lama, mengukur lahan pengembangan yang tersedia, mengamati lingkungan sekitar masjid, kondisi tanah, posisi terhadap jalan raya dan bantaran sungai.

Hasil dari analisis berupa rumusan konsep dasar Desain Umum dalam merancang bangunan masjid As Suada.

PENGAMATAN LAPANGAN

Lokasi Masjid

Lokasi penelitian adalah Masjid As Su'ada, Desa Waringin, Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Berada pada bacaan koordinat -2.369443, 115.244969 menurut Google Map. Berjarak 8,4 KM dari Kantor Bupati HSU, dan dapat ditempuh dalam 19 menit perjalanan darat.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Mesjid ini terletak di tepi Sungai Tabalong, dimana pada zaman dulu sungai merupakan transportasi satu-satunya, sehingga jamaah masjid ini berasal dari daerah Telaga Silaba, Palimbangan, dan Haur Gading dengan menggunakan perahu atau kapal. Masjid ini termasuk salah satu cagar budaya yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia N0 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Masjid ini dibangun pada tahun +/- 1886 dan berbentuk segi empat yang mana tinggi termasuk pataka kurang lebih 40 m. Masjid ini saat mula pembangunan menggunakan atap sirap, tiang ulin, yang terdiri dari 4 buah tiang guru, 12 buah tiang bantu, 20 buah tiang yang terdapat pada dinding yang menggunakan ulin, serta lantaimenggunakan marmer yang khusus didatangkan dari negara tetangga Singapura. Masjid ini berdiri di tanah wakaf berukuran 38 x 24 meter dan bangun pertama kali oleh Syekh H. Abdul Gani. Masjid saat pembangunan pertama tidak menggunakan paku, namun memakai pasak yang terbuat dari serutan ulin atau bambu. Bahkan untuk menyatukan sambungan pun menggunakan tali ijuk. Masjid ini berornamen dalam bentuk ukiran yang tampak pada daun pintu, ventilasi, serta mimbar untuk khatib menyampaikan khotbah.

Kondisi lingkungan

Masjid terletak di bantaran Sungai Tabalong yang sayangnya sudah mulai mengalami longsor di bagian dinding sungai, sehingga akses jalan yang dahulunya persis di tepi sungai sebagiannya sudah tidak bisa dilalui lagi. Kondisi ini membuat jarak masjid dengan badan sungai semakin dekat dan mengkhawatirkan.



Gambar 2. Situasi lingkungan masjid

Kondisi 0%

Survey langsung di lokasi diterima oleh pengurus/takmir Masjid As Suada, dan menyampaikan gambaran pekerjaan pengembangan masjid. Kondisi awal seperti terlihat pada Gambar 4. Diceritakan bahwa masjid ini berada di atas rawa. Namun kemudian bagian halaman diurug, agar didapat area yang luas untuk parkir jamaah, maupun kegiatan keamasyarakatan lainnya yang diselenggarakan panitia masjid. Dari kondisi awal ini, takmir panitia pengembangan meminta desain yang membangun menara yang terintegrasi dengan masjid.



Gambar 3 Surveyor & Takmir



Gambar 4 Kondisi Awal 0%

Masjid Cagar Budaya

Di lapangan ditemui bahwa masjid ini adalah termasuk bangunan cagar budaya. Masalah menjadi fundamental karena status ini. Sesuai UU No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, melakat padanya sejumlah ketentuan seperti yang telah dibahas di Kajian Pustaka.

Kepastian cagar budaya ini ditandai dengan dipasangnya papan pengumuman resmi dari instansi berlogo kantor gubernur provinsi Kalimantan Selatan, berikut kutipan ketentuan hukumnya (Gambar 5).



Gambar 5 Papan Pengumuman Penanda Cagar Budaya



Gambar 6 Lantai keramik sebelah kiri, marmmer sebelah kanan



Gambar 7. Dinding pasangan bata

Kondisi Tanah

Situasi Gambar 2 memperlihatkan bahwa lingkungan masjid ada di daerah rawa. Lingkungan sekitar tergenang (rawa) pada musim banyak hujan, dan kering menjadi sawah pada musim air surut/kering.

Gambar 8 adalah dokumentasi lingkungan masjid pada saat banjir. Dari data yang dihimpun dari warga, banjir bisa berlangsung lebih sebulan, dan kondisi tergenang sekitar setengah tahun. Hal ini sangat menguatkan bahwa ini adalah lingkungan rawa.



Gambar 8. Kondisi lingkungan masjid di waktu banjir arah belakang dan samping

Gambar 9 adalah dokumentasi lingkungan masjid pada musim surut dan kering, dimana petani bisa bercocok tanam padi hingga panen sebelum air datang kembali di musim berikutnya.

Dengan kondisi rawa ini bisa dikatakan masjid ada di kawasan tanah lunak. Hal ini nantinya membutuhkan perkuatan tanah yang cukup besar.



Gambar 9. Kondisi lingkungan masjid di waktu musim kering (panen padi)

Dokumentasi Gambar 10 menunjukkan kondisi sebuah galian sekitar masjid yang mengangkat sampel tanah yang berura tanah liat berlumpur dan sangat lunak. Adapun kondisi elevasi lantai masjid saat ini adalah sekitar 110 cm di atas elevasi tanah dasar lumpur rawa. Nilai inilah yang nanti harus digali pada saat pembuatan pondasi, agar pondasi duduk di tanah asli, bukan tanah urug.



Gambar 10. Kondisi riil tanah pada elevasi pondasi

Dokumentasi Gambar 11 menunjukkan masjid berada dekat dengan bantaran sungai. Dari keterangan masyarakat, longsor dinding sungai sangat sering terjadi akhir-akhir ini, dan mengkhawatirkan warga.



Gambar 11. Kondisi lingkungan masjid dekat dengan Sungai Tabalong



Gambar 12. Rumah warga yang terpotong longsor



Gambar 13. Separuh jalan longsor

Kelongsoran yang cukup tinggi kadang sampai merusak bagian rumah warga. Dokumentasi Gambar 12 Menunjukkan separuh rumah warga amblas. Dan di Gambar 13 bisa dilihat separuh jalan beton pecah dan jatuh ke sungai. Keruntuhan ini diduga terjadi karena turbulensi arus sungai saat muka air naik dan aliran deras terhalang keramba ikan yang dipasang secara masif oleh masyarakat yang melakukan budi daya ikan produksi seperti mas, nila, dan patin.

Desain Banguna Lama

Sebuah dokumentasi Gambar 14 menunjukkan bangunan lama diperkirakan diambil pada awal-awal pembangunannya. Jika dibandingkan dengan Gambar 4, maka bentuk umumnya tetap terjaga. Perubahan yang terjadi adalah pada bagian paling dasar, dimana terjadi perluasan, penambahan selasar, dan perubahan dinding dari kayu menjadi pasangan bata. Selain itu terdapat penambahan asesoris seperti ukiran diujung atap, dan mastika di atas pucuk atap.



Gambar 14. Bentuk lama Masjid As Su'ada

Namun demikian masih terdapat sisa asesoris ukiran kayu, dimana ventilasi, mimbar khatib dan pintu masih menggunakan barang yang sama (Gambar 15 dan 17).



Gambar 15. Ventilasi



Gambar 16. Mimbar Khatib



Gambar 17. Pintu Samping Kiri

Adapun papan plafon maupun dinding sudah diganti. Diperkirakan penggantian ini karena sudah lapuk.

Teras Gerbang

Jalan raya yang di gunakan warga sebagai akses menuju masjid saat ini adalah dari arah berlawanan kiblat. Karenanya sisi ini sebenarnya adalah bagian belakang jika dilihat dari dalam masjid. Tetpi jika

dilihat dari arah kedatangan jamaah sisi ini seolah adalah bagian depan masjid karena yang nampak pertama kali. Di sisi ini terdapat Teras Gerbang (Gambar 17) pintu masuk utama. Sisi ini mengalami kebocoran dan ingin dirombak oleh takmir masjid.



Gambar 17. Teras Gerbang Lama 0%

Perkembangan Desain Masjid/Mushala daerah sekitar

Masjid dan mushalla di lingkungan kabupaten HSU dan Kalsel telah berkembang cukup pesat dengan keberanian keluar dari pakem lama. Seperti bisa dilihat dari beberapa contoh di bawah ini.



Gambar 18. Al Fajar, Alabio



Gambar 19. Riyadus Salihin



Gambar 20. Hajar Aswad



Gambar 21. Nurush Shabirin

PEMBAHASAN

Daya Dukung Tanah

1. Tanah rawa persawahan yang merupakan tanah lunak memerlukan perkuatan dengan cerucuk galam. Dimensi dan jumlah akan dibahas selanjutnya dalam perencanaan struktur.
2. Adanya timbunan di halaman memerlukan galian di lokasi yang akan dikerjakan pengembangan masjid. Hal ini bertujuan agar pondasi duduk di tanah asli.
3. Perluasan perlu menjauhi sisi yang berdekatan dengan bantaran sungai agar terhindar dari kemungkinan longsor.

Status Cagar Budaya

Sehubungan dengan adanya papan peringatan yang menetapkan bahwa masjid As Suada adalah bangunan cagar budaya, maka perencanaan semula sempat akan dibatalkan pekerjaan, tetapi kemudian disepakati:

1. Sampai saat itu, sudah berapa kali terjadi rehabilitasi, di antaranya, perubahan dari bentuk bangunan panggung lantai kayu, berubah menjadi tanah urug, dilapis cor dan ubin marmer.
2. Perluasan sudah lama dilakukan. Di bagian lantai dapat dilihat luasan asli berlapis ubin marmer, dan luasan tambahan dengan keramik biasa. (Gambar 6)
3. Pada perluasan tersebut, dinding pun berubah dari asalnya berbahan kayu menjadi dinding pasangan bata. Tahun berdirinya masjid ini 1886 diyakini teknologi beton khususnya dinding bata belum masuk ke desa waringin.
4. Penambahan selasar atau dikenal "hambin".
5. Pengembangan masjid dilakukan tanpa merubah kondisi eksisting saat ini.
6. Pengembangan hanya dilakukan di luar bangunan asal tetapi tetap bersambung. Lokasi dimaksud adalah di bagian belakang masjid, dengan membuat teras baru, dan mengganti gerbang lama. Gerbang lama dari Gambar 14 bukanlah yang termasuk bangunan asli saat awal masjid ini dibangun.
7. Pengembangan tidak boleh secara signifikan menutupi bentuk asli masjid.

Item Pekerjaan Perencanaan

Disepakati pekerjaan yang akan dilakukan adalah

1. Membuat Gerbang Teras baru.
2. Membuat Menara

Motif Desain

Memperhatikan teori di bahasan Studi Pustaka, maka disimpulkan

1. Perlunya mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai akar budaya dan sejarah dari masjid ini. Karena itu pekerjaan ini tidak merubah bangunan utama.
2. Desain harus mewakili identitas dan kebanggaan keislaman. Karenanya desain tidak boleh keluar dari pakem dan gaya yang telah menjadi ciri peradaban Islam.
3. Memperhatikan perkembangan desain masjid dan mushalla terutama di Hulu Sungai Utara, perlu adanya terobosan yang mewakili nilai modernitas dan desain yang bisa bertahan dengan perkembangan zaman.
4. Untuk maksud di atas adalah motif Madinah dan Maroko. Motif Madinah karena inilah simbol masjid yang menjadi kekuatan dakwah pertama hingga Nabi pun berkubur di sana. Selain itu

sedang tren di Hulu Sungai Utara. Sedangkan motif Maroko adalah motif yang menjadi bukti kehebatan arsitektur Islam di masa awal kemunculannya hingga saat ini.

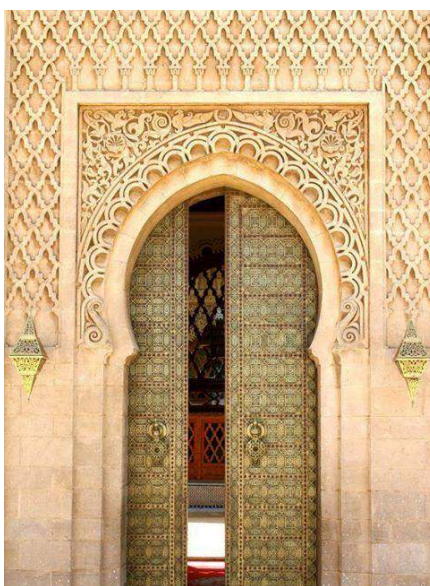
5. Motif Maroko diterapkan pada gerbang, dan motif Madinah diterapkan pada menara. (Gambar 22 dan 23).



Gambar 22. Sisi depan Masjid Nabawi untuk konsep menara



Gambar 23. Motif Maroko untuk desain Gerbang Teras tengah.

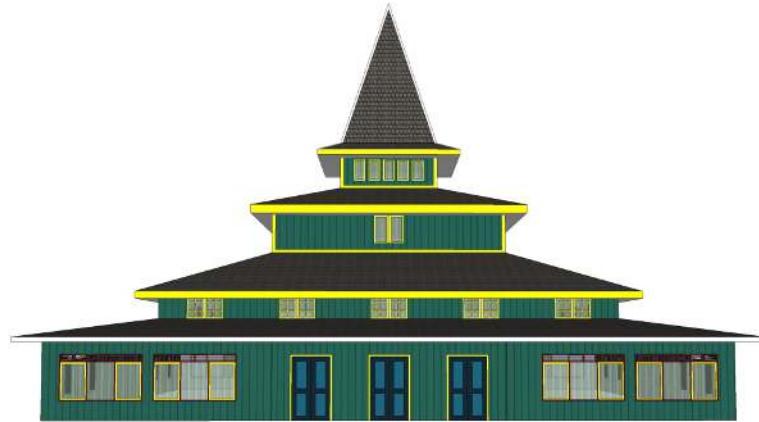


Gambar 24. Motif Gerbang Maroko untuk gerbang sisi kanan dan kiri Gerbang Teras Utama

Pembuatan Desain

1. Bangunan Utama

Pembuatan desain diawali dengan membuat prmodelan bangunan utama. Dari foto lapangan digambar ulang dengan komputer dengan ukuran sebenarnya. Hasilnya seperti di Gambar 25.



Gambar 25. Model bangunan lama

2. Pembuatan permodelan Gerbang Teras tengah

Dibuat Permodelan berdasar Gambar 23. Kemudian dengan skala mencocokkan ukuran lebar lapangan. Dengan perbandingan riil, ternyata didapat ketinggian gerbang yang melebihi batas atap bangunan utama mesjid lama. Ini membuat permodelan harus diturunkan, agar turunan air hujan tetap mudah disalurkan. Sementara kalau langsung diturunkan begitu saja, akan membuat ornamen lengkung aksesoris gerbang akan mencapai ketinggian orang yang lewat. Karena itu penurunan dilakukan dengan skalatis vertikal saja, tanpa diikuti pengecilan skalatis horizontal. Selain itu tiga buah celah dari desain ini juga harus tetap memberikan akses jalan yang tetap nyaman dilalui jamaah shalat, maupun untuk keperluan lain seperti lewatnya serombongan orang seperti kunjungan tuan guru, pejabat, ataupun rombongan pengusung keranda jenazah untuf shalat fardu kifayah.

Terakhir, desain gerbang tetap harus memberikan ruangan yang cukup untuk kemudahan merencanakan struktur pendukung bangunan setelah pembuatan konsep ini.



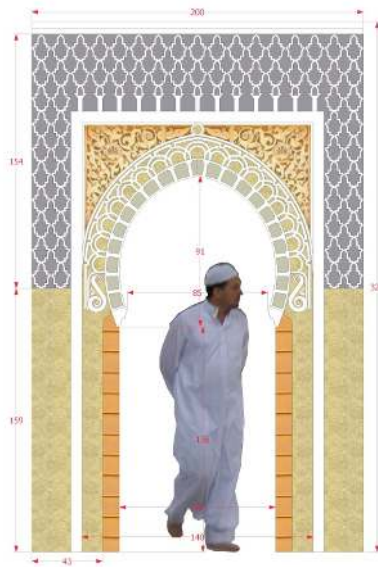
Gambar 26. Permodelan Gerbang Teras tengah.

Tiga buah lorong dalam desain ini tetap dipakai karena memiliki filosofis yang sama dengan jumlah tiga undakan atap, yang bisa mewakili tiga tingkatan Syariat, Makrifat, dan Hakikat.

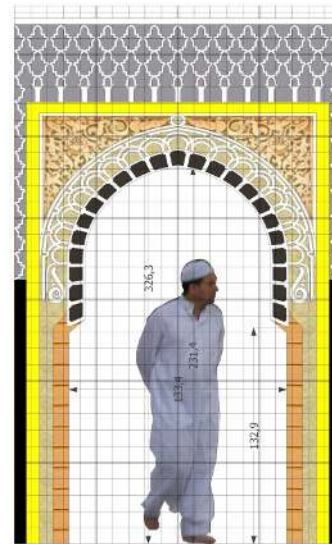
3. Pembuatan permodelan Gerbang Teras samping kanan-kiri

Desain bagian ini tidak termasuk yang dipesan oleh takmir. Namun demikian diusulkan karena :

- Kesenjangan tampilan jika ada gerbang tengah saja, kemudian kosong, dan kemudian di ujung tiba-tiba timbul menara.
- Gerbang samping ini membuat teras menyamai seluruh lebar bangunan utama yang meningkatkan nilai guna bangunan.
- Gerbang samping yang selebar bangunan akan membuat seluruh pekerjaan pengembangan menjadi terhubung, terutama ke menara. Hal ini penting karena seluruh struktur akan memegang menara terutama dalam hal kestabilan terhadap kemungkinan terguling.
- Ide ini ditawarkan kepada takmir, dan disetujui oleh penyandang dana.
- Desin mengacu pada referensi Gambar 24.



Gambar 27. Desain sesuai acuan



Gambar 28. Desain Penyesuaian

- Gambar 27 adalah replika sesuai dengan desain acuan. Namun dengan memasukkan ukuran model manusia yang akan melewatinya, desain terlihat sempit dan mengganggu pergerakan. Karena itu bentuk ini diadaptasi sehingga didapat penyesuaian desain dan ukuran seperti Gambar 28.
- Dari ruangan yang tersedia, maka diperlukan pengulangan gerbang ini sebanyak 4 buah ke samping kanan, dan 4 buah ke samping kiri. Jumlah ini secara bersamaan membawa simbolisasi yang bagus yaitu 4 khalifah penerus Nabi Muhammad SAW, dan 4 mazhab fikih yang mahsyur.
- Sayangnya jamaah yang datang dari arah gerbang samping ini tetap harus menuju arah gerbang tengah karena hanya di sana terdapat pintu masuk masjid.
- Pengulangan ini dan penggabungan dengan Gerbang Teras utama dapat dilihat pada Gambar 29.



Gambar 30. Penggabungan desain gerbang tengah dan samping, dengan bangunan utama

4. Pemaknaan yang lebih merepresentasikan Nabi Muhammad dilakukan dengan penambahan replika kubah hijau yang menaungi rumah dan kuburan nabi Muhammad SAW di Nabawi Madinah. Dan ini juga disetujui takmir dan penyandang dana. Penambahan ini ditempatkan tepat di tengah tengah desain, sekaligus di tengah bangunan arah utama. Posisi ini tentu mewakili sentralnya posisi Nabi dalam agama ini. Bahwa dalam menuju Allah, haruslah melalui syari'at yang diturunkannya pada nabi penutup ini.

Posisi ini sebenarnya berbeda dengan posisi aslinya pada acuan seperti Gambar 22 yang agak ke kanan. Hal ini karena sejatinya kubah hijau bukan bagian dari Masjid Nabawi. Tetapi termasuk area perluasan. Itu adalah area yang diisolasi dari jamaah shalat karena merupakan rumah dan kuburan Nabi SAW. Penambahan desain kubah ini dilihat pada Gambar 31.



Gambar 31. Penambahan Kubah Hijau di lorong utama.

Keberadaan kubah ini hanya terlihat menutupi sebagian atap bangunan utama hanya dari arah sumbu banunan, dan tidak kentara di sudut pandang setelahnya.

Kubah ini juga akan jadi penyeimbang akan munculnya desain menara di ujung kanan dan kirinya dari desain teras.

5. Pembuatan desain menara.

Permodelan menara dibuat dengan mengacu pada menara paling depan di Masjid Nabawi seperti dalam Gambar 22. Menara kanan dan kiri berbeda tipe dan keduanya dilayani. Desain Menara Babus Salam yang meniru menara sekitar pintu nomor 1 (Babus Salam) di Masjid Nabawi Madinah. Desain Menara Babul baqi yang meniru menara sekitar pintu nomor 40 (Babul Baqi) di Masjid Nabawi Madinah. Setelah permodelan jadi, diintegrasikan dengan permodelan desain teras secara keseluruhan. Dilakukan perbesaran atau pengecilan skalatis sedemikian rupa agar tinggi menara tidak melebihi tinggi pucuk bubungan atap limas masjid lama sebagai penghormatan sejarah dan cagar budaya.

Hasil dari adaptasi dan integrasi model ini menjadi bagian terakhir dari seluruh desain pada pekerjaan pengembangan masjid As Su'ada ini. (Gambar 32).



Gambar 32. Desain akhir

KESIMPULAN

Terdapat lima macam desain yang digabungkan dan saling bersinergi

1. Desain Gerbang Tengah atau lorong utama bergaya Maroko.
2. Desain Gerbang samping kanan dan kiri bergaya Maroko.
3. Desain Kubah hijau.
4. Desain Menara Babus Salam yang meniru menara sekitar pintu nomor 1 (Babus Salam) di Masjid Nabawi Madinah.
5. Desain Menara Babul baqi yang meniru menara sekitar pintu nomor 40 (Babul Baqi) di Masjid Nabawi Madinah.

DAFTAR PUSTAKA

1. A. Asrul Sani, Rancang Bangun Masjid Raya Universitas Samudera Aceh Berbasis Perencanaan Fungsional dan Strategis, Jurnal Berdikari, Vol.9 No.1 Februari 2021
<https://journal.umy.ac.id/index.php/berdikari/article/view/9285>
2. Agung Sasongko, Menara Masjid Damaskus dan Masjid Nabawi Jadi Trend-Setter, Jakarta, Republika, 18 Jul 2019, <https://khazanah.republika.co.id/berita/puu19e313/menara-masjid-damaskus-dan-masjid-nabawi-jadi-trendsetter>
3. Agung Sasongko, Ragam Bentuk Menara Masjid, Republika, 26 Maret 2017
<https://khazanah.republika.co.id/berita/onfcdw313/ragam-bentuk-menara-masjid>
4. Aminullah, *Tinjauan Kekakuan Struktur Menara Bangunan Mesjid Akibat Posisi Penempatan Struktur Menara*, Jurnal Kacapuri FT , Jurnal Keilmuan Teknik Sipil, Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2020. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalkacapuri/article/view/4071>
5. Aswad Asrasal, Perencanaan Desain Bangunan Masjid As-Sholihin Desa Tumada Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, Universitas Muhammadiyah Buton, Room of Civil Society Development, Vol. 1 No. 5, 2022 <https://rcsdevelopment.org/index.php/rcsd/article/view/45>
6. Baju AW., Perencanaan Pembangunan Masjid Al-Ikhwan Karang Ayu Semarang, Univ PGRI Semarang Jurnal E-Dimas Vol 7 No.1, 2016
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/1034/934>
7. Budi, B. S. (2000). *Arsitektur Masjid. Jaringan Komunitas Arsitektur Indonesia*. Arsitektur Com.
8. Istimawan Dipohusodo, *Struktur Beton Bertulang*, Gramedia, Jakarta, 1991
9. Mohamad K., Sugeng T., Surjamanto W., Mohammsd D. R., 2018, Pemenuhan Kaidah-kaidah Struktur pada Masjid Berkubah yang Dibangun Berbasis Partisipasi Masyarakat. Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 7, G 075-083 <https://doi.org/10.32315/ti.7.g075>.
10. M. Syaom Barliana *Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang*
11. Muhammad Alfreno Rizani, *Studi Kelayakan Desain Masjid Al Muttaqin Banjarmasin Berdasarkan Aspek Arsitektural*, UMB, Banjarmasin, Jurnal Petikemas 2023
<https://journal.mbunivpress.or.id/index.php/petikemas/article/view/564/511>
12. Projotomo, J. (2001). 'Arsitektur Masjid Tanpa Arsitek', Simposium Nasional Ekspresi Islami dalam Arsitektur Nusantara-4 (SNEIDAN-4). Semarang: UNDIP.
13. Rifandi R., *Perancangan Masjid Nurul Islam Gambar Kerja Sma Trensains*, ITS, Surabaya, 2017
<https://repository.its.ac.id/44644/7/3216111003-Professional%20Education%20Architect.pdf>
14. Rochym, A. (1994). *Lintasan Sejarah Arsitektur*. Bahan kuliah tidak diterbitkan. FPTK IKIP Bandung.
15. Syamsul Bahri Bahar, *Studi Perencanaan Konsep Bangunan Masjid Muhammadiyah Kelurahan Waliabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau*, JURNAL JPPMI, Vol. 1, No. 5 Oktober 2022
<https://jurnal.ugp.ac.id/index.php/jppmi/article/view/346>
16. Samsu HS., *Re-Desain Masjid Darussalam Berbasis Kemudahan Aksesibilitas Pengguna Dan Konsep "Lama-Baru"*, Univ. Tarumanegara, 2021 <https://ejournal.upnvi.ac.id/madani/article/view/2128>
17. Titin Sundari, *KONSEP DESAIN MASJID BERDASARKAN SINERGI KAIDAH ARSITEKTUR DAN KAIDAH ISLAM*, Universitas Lancang Kuning, Riau, Jurnal Teknik, Volume 15, Nomor 2, 2021
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/teknik/article/download/6939/3417/>
18. Widya Katarina, *Studi Bentuk Dan Elemen Arsitektur Masjid Di Jakarta Dari Abad 18 - Abad 20*, ComTech, vol. 3, no. 2, 2012,
<https://www.neliti.com/id/publications/166069/studi-bentuk-dan-elemen-arsitektur-masjid-di-jakarta-dari-abad-18-abad-20>